
Tradisi dan Ritual Keagamaan sebagai Representasi Gaya Hidup Religius Masyarakat Temboro

Riva Syifaullana¹⁾, Muhammad Rafi Purnawijaya²⁾, Aaliyah Putri Dwi Sari³⁾, Ahmad Naufal⁴⁾, Randy Zahran⁵⁾, Habibi Ramadhan⁶⁾, Andy Hadiyanto⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Program Studi/Jurusan, Fakultas, Universitas dan Negeri

Email : riva.syifaullana@mhs.unj.ac.id
muhammad.rafi.purnawijaya@mhs.unj.ac.id
aaliyah.putri.dwi@mhs.unj.ac.id
ahmad.naufal@mhs.unj.ac.id
randy.zahran@mhs.unj.ac.id
habibi.ramadhan@mhs.unj.ac.id
andy-hadiyanto@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena Desa Temboro sebagai pusat penyebaran Jamaah Tabligh yang berhasil membentuk identitas ruang dan perilaku spesifik pada masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi dan ritual keagamaan di Temboro bukan sekedar ibadah ritualistik, melainkan telah bertransformasi menjadi representasi gaya hidup (lifestyle) religius sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama untuk membedah interaksi antara doktrin teologis dan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya internalisasi nilai keagamaan yang mendalam dan menyeluruh, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Manifestasi tradisi ini terlihat jelas mulai dari cara berpakaian yang seragam, pola interaksi sosial yang sarat nilai profetik, arsitektur desa yang bernuansa Timur Tengah, hingga lanskap ekonomi lokal yang terintegrasi penuh dalam ekosistem "gaya hidup religius". Penelitian ini menegaskan bahwa ritual keagamaan di Temboro berfungsi sebagai poros utama (central axis) yang mengkonstruksi identitas sosial dan budaya masyarakatnya secara total (total institution atau way of life). Tradisi tidak lagi menjadi aktivitas berkala, melainkan struktur penentu yang mengarahkan seluruh lini kehidupan publik dan privat di Desa Temboro

Kata kunci: Tradisi Keagamaan, Gaya Hidup Religius, Masyarakat Temboro, Sosiologi Agama Xah

Abstract

This study examines the phenomenon of Temboro Village as the center for the spread of the Jamaah Tabligh, which has shaped a specific spatial identity and behavioral patterns among its community. The objective of this research is to analyze how religious traditions and rituals in Temboro are not merely ritualistic acts of worship, but have transformed into a representation of a daily religious lifestyle. The method employed is a descriptive qualitative approach with a sociology of religion perspective to dissect the interaction between theological doctrines and social reality. The findings indicate a profound and comprehensive internalization of religious values, which significantly influences various aspects of community life. The manifestation of these traditions is clearly visible in uniform clothing styles, social interactions imbued with prophetic values, Middle Eastern-nuanced village architecture, and a local economic landscape integrated within a "religious lifestyle" ecosystem. In conclusion, this study asserts that religious rituals in Temboro serve as the central axis constructing the community's social and cultural identity in its entirety (total institution or way of life). Tradition is no longer a periodic activity, but a defining structure directing all spheres of public and private life in Temboro Village.

Keywords: Religious Tradition, Religious Lifestyle, Temboro Community, Sociology of Religion.

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, praktik keberagamaan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ritual yang bersifat individual, tetapi juga menjadi identitas sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, pola interaksi, aktivitas ekonomi, hingga penggunaan ruang publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem

keyakinan, tetapi juga sebagai way of life yang membentuk budaya suatu komunitas. Dalam perspektif sosiologi, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga nilai-nilai agama yang dipraktikkan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan kolektif yang diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Sejalan dengan itu, Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang akan membentuk habitus yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu maupun kelompok.

Fenomena tersebut dapat diamati pada masyarakat Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Desa ini dikenal luas sebagai "Kampung Madinah" karena kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dan keberadaan Pondok Pesantren Al-Fatah. Berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah lima waktu, jaulah, khuruj fi sabilillah, iktikaf, pengajian rutin, serta penggunaan busana syar'i oleh laki-laki maupun perempuan, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Temboro memiliki karakter sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya karena nilai-nilai agama hadir tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam ruang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai budaya religius di Temboro menunjukkan bahwa pembentukan karakter masyarakat tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pesantren dan tokoh agama (Arifin et al., 2021).

Tradisi dan ritual keagamaan yang berkembang di Temboro memperlihatkan bahwa praktik keagamaan telah mengalami transformasi menjadi representasi gaya hidup religius. Ritual seperti salat berjamaah, khuruj, jaulah, pengajian, hingga penggunaan busana Islami tidak lagi dipandang sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi telah menjadi identitas kolektif yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya tutur, pola interaksi, tata ruang desa, hingga berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis syariah. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Temboro menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara agama, budaya, dan ruang sosial yang membentuk identitas komunitas secara menyeluruh. Penelitian mengenai masyarakat Temboro juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh terhadap aktivitas sosial masyarakat sehingga agama menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari (Awabien, 2020; Arifin et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji masyarakat Temboro dari berbagai perspektif. Penelitian Arifin dkk. menitikberatkan pada strategi budaya kiai dalam membentuk budaya religius masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Jamaah Tabligh. Penelitian lain mengkaji kepemimpinan spiritual Pondok Pesantren Al-Fatah sebagai faktor penting dalam pembentukan budaya religius masyarakat. Selain itu, kajian mengenai penguatan nilai-nilai spiritual menjelaskan bahwa aktivitas sosial masyarakat Temboro sangat dipengaruhi oleh praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren dan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek dakwah, kepemimpinan pesantren, dan spiritualitas, sedangkan kajian yang secara khusus membahas tradisi dan ritual keagamaan sebagai representasi gaya hidup religius masyarakat masih relatif terbatas. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi agama dengan memanfaatkan konsep habitus Pierre Bourdieu dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konsep habitus digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pola perilaku kolektif masyarakat, sedangkan teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami proses pembentukan identitas sosial melalui internalisasi nilai-nilai agama. Kedua teori tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa tradisi dan ritual keagamaan di Temboro bukan hanya aktivitas ibadah, melainkan telah berkembang menjadi sistem budaya yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tradisi dan ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Temboro serta bagaimana tradisi dan ritual tersebut merepresentasikan gaya hidup religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara praktik keagamaan, identitas sosial, dan gaya hidup religius masyarakat Temboro melalui perspektif sosiologi agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama sekaligus menjadi referensi dalam memahami dinamika masyarakat religius di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-fenomenologis. Pilihan ini diambil karena fenomena keagamaan di tempat penelitian tidak dapat disederhanakan menjadi angka atau frekuensi kejadian semata, melainkan memerlukan pemahaman tentang makna subjektif yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Misalnya, ketika seorang pedagang di desa memilih untuk mengenakan pakaian yang memiliki simbol keagamaan bukan karena tekanan, atau ketika seorang penduduk asli melihat kampung halamannya berubah tanpa memahami sepenuhnya asal perubahan itu, di sinilah pendekatan kuantitatif kehilangan kejelasannya.

Fenomenologi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami perspektif subjek yang diteliti, baik pada warga serta bagaimana penduduk asli maupun pendatang yang jumlahnya kini cukup banyak serta memberikan makna pada kehidupan yang erat kaitannya dengan ritme dakwah dan ibadah harian di pesantren. Di samping itu, pendekatan ini juga menempatkan peneliti sebagai pendengar yang penuh rasa hormat terhadap pengalaman hidup orang lain yang bukan miliknya.

B. Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilakukan di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, sebuah desa yang secara historis dikenal sebagai tempat tinggal yang agraris, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, desa ini lebih dikenal dengan sebutan “Kampung Madinah.” Julukan ini berkaitan erat dengan adanya Pondok Pesantren Al-Fatah, adalah salah satu pesantren yang di dalamnya berbasis Jamaah Tabligh terbesar di Asia Tenggara, yang telah membentuk budaya berpakaian, kebiasaan beribadah secara bersama, dan sistem ekonomi yang berlandaskan religiositas di desa tersebut.

Menariknya, menurut keterangan dari pejabat pemerintah desa setempat, penyebutan “Kampung Madinah” muncul secara tiba-tiba dan banyak dibicarakan di media sosial, tanpa ada jejak yang jelas mengenai siapa yang pertama kali menciptakannya di desa kecil ini. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas sebuah desa dapat terbentuk tidak hanya melalui kebijakan resmi, tetapi juga melalui persepsi kolektif yang timbul baik dari luar maupun dari dalam masyarakat desa tersebut. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan kasus ekstrem dari fenomena “desa santri,” di mana religiositas tidak hanya terfokus sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga menyatu dalam seluruh aspek sosial dan ekonomi desa.

C. Sumber Data:

- *Data Primer:* Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat kelompok informan, yang masing-masing memiliki sudut pandang berbeda terhadap fenomena yang sama. Kelompok tersebut terdiri dari tokoh agama yang berfungsi sebagai penjaga otoritas nilai dan penerjemah ajaran, santri yang merupakan pihak yang dibentuk oleh sistem dan disiplin pesantren, warga lokal yang menjalani kehidupan sehari-hari di sekitar pesantren, serta pelaku usaha yang merasakan dampak ekonomi dari keberadaan santri dan wali santri secara langsung. Wawancara ini didukung oleh observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mendengarkan apa yang diucapkan informan,

tetapi juga mengamati suasana dan ritme sosial desa, termasuk saat-saat tertentu seperti kunjungan wali santri yang biasanya meningkatkan aktivitas ekonomi warga.

- *Data Sekunder*: Mencakup dokumen profil desa, kajian akademis sebelumnya mengenai Desa Temboro dari perspektif sosiologi dakwah, sejarah komunitas Jamaah Tabligh, serta manajemen dakwah pesantren, ditambah artikel ilmiah dan pemberitaan media yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan sebagai perbandingan dan alat verifikasi silang terhadap temuan lapangan, terutama untuk data historis dan kuantitatif yang sering beredar di ruang publik namun perlu dikonfirmasi kembali melalui penelitian langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data:

Tiga metode digunakan secara saling melengkapi dalam proses pengumpulan data:

1. Observasi langsung terhadap ritme harian masyarakat desa, yang mencakup jadwal shalat berjamaah, pola berpakaian penduduk, serta dinamika ekonomi yang berkembang seputar kegiatan pesantren, seperti layanan transportasi, penyewaan tempat tinggal, dan perdagangan barang sehari-hari.
2. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkap narasi pribadi, alasan, dan makna subjektif yang mendasari pola-pola perilaku yang terlihat dari hasil observasi.
3. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung sekaligus sebagai alat triangulasi, terutama untuk memverifikasi klaim historis dan data kuantitatif yang muncul dalam media atau literatur sebelumnya.

E. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang berlangsung secara siklis dan berkelanjutan, bukan linear satu arah:

1. Reduksi data : Menyaring dan memfokuskan transkrip wawancara serta catatan lapangan pada tema-tema inti, seperti transformasi identitas desa, negosiasi sosial antara warga asli dan pendatang, serta relasi antara ekonomi dan religiusitas.
2. Penyajian data : Menyusun temuan yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi tematik atau matriks perbandingan antarkelompok informan, sehingga pola-pola yang tersembunyi menjadi lebih mudah dibaca dan dimaknai.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi : Merumuskan kesimpulan sementara yang terus diuji ulang terhadap data primer dan sekunder, sehingga narasi akademik yang dihasilkan benar-benar berpijak pada suara warga Temboro sendiri, bukan sekadar mengulang citra populer “Kampung Madinah” yang terlanjur beredar di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tradisi dan Ritual Keagamaan di Temboro

Desa Temboro yang dikenal juga sebagai “Kampung Madinah” karena kebiasaan ibadah yang dilakukan disana sudah dibentuk sejak lama oleh Pondok Pesantren Al-Fatah. Di desa ini, kegiatan ibadah tidak dijalankan karena paksaan, melainkan karena sudah menjadi kesadaran bersama dan bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini cocok dengan penjelasan Maimunah dan Rosisi (2022) yang menyebutkan bahwa Pensantren Al-Fatah yang telah berhasil untuk mengubah lingkungan desa menjadi tempat yang penuh dengan nuansa keagamaan di setiap sudutnya.

Salah satu tradisi unik yang paling terlihat di Temboro adalah adanya dua kali adzan Subuh, meniru kebiasaan di Mekkah dan Madinah. Ustadzah Siti Munawaroh menjelaskan “Disini juga terdapat dua kali adzan shubuh yang sama halnya dilakukan di Mekkah dan Madinah, yaitu adzan pertama berkumandang untuk mengajak melakukan solat malam/tahajjud dan adzan yang kedua baru adzan shubuh. Kedua hal ini.. sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat sehari-hari.”

Jadwal ibadah dan belajar para santri juga diatur dengan sangat ketat lewat sistem kelompok atau halaqah dan pengajian kamar dari sebelum Subuh sampai malam hari. Bagi santri baru, jadwal ini awalnya terasa sangat melelahkan dan berat. Namun, lama-kelamaan kebiasaan ini justru mengubah cara mereka mengatur waktu menjadi lebih disiplin. Ismail bin Aiman, seorang santri dari Malaysia, mengaku bahwa setelah sepuluh tahun tinggal di pondok, hidupnya terasa jauh lebih teratur. Muhammad Rizky Pratama, santri asal Batam, juga menambahkan bahwa posisi kamarnya yang dekat dengan Masjid Trangkil Darussalam membuatnya untuk terbiasa berjalan kaki menuju tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan lagi.

Selain mengaji, ada juga tradisi khuruj fi sabilillah (pergi berdakwah ke luar daerah dalam waktu tertentu) dan jaulah (Silaturahmi dakwah dari rumah ke rumah warga). Para guru menjelaskan bahwa kegiatan ini mampu untuk melatih santri dalam menerapkan akhlak yang baik, suka membantu, dan belajar menghadapi berbagai macam karakter orang yang mereka temukan di lapangan. Menurut penelitian Zuhdi (2021), kegiatan khuruj ini terbukti ampuh dalam melatih mental serta emosi santri sebelum mereka benar-benar terjun menjadi bagian dari masyarakat luas.

B. Representasi Gaya Hidup Religius dalam Dimensi Sosial Budaya

Gaya hidup religius di Temboro paling mudah dilihat dari cara berpakaian warganya. Kaum laki-laki terbiasa memakai gamis atau sarung dan peci, sementara kaum perempuan memakai baju serba hitam dan cadar (niqab). Menariknya, cara berpakaian ini tidak diatur oleh aturan resmi desa yang menggunakan hukum atau hukuman, melainkan murni karena kesadaran warga sendiri. Fauzi dan Wahid (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pakaian syar'i di Temboro sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari yang ditiru warga secara sukarela, bukan karena paksaan dari luar.

Menurut Ustadz Tholhah, kebiasaan berpakaian syar'i ini mulai berkembang sejak tahun 1980-an dan makin kuat di awal 1990-an. Meskipun awalnya terasa asing dan membuat sebagian santri baru canggung, kebiasaan ini akhirnya diterima karena melihat contoh langsung dari para kiai. Ustadzah Siti Munawaroh menceritakan perubahan pada santri putri “....ketika mereka lakukan terus-menerus, yang mungkin pada awalnya kurang terbiasa, lama-lama membentuk rasa nyaman dikalangan santri.... bahkan untuk santri putri akan muncul rasa tidak nyaman ketika mereka harus keluar tanpa menggunakan cadar, meskipun sudah berada di luar pesantren.”

Bagi para santri, gamis, dan cadar bukan sekedar “seragam pondok”, melainkan juga sebagai pengingat diri mereka untuk selalu menjaga sopan santun dan adab di mana pun mereka berada. Ketika pulang ke kampung halaman masing-masing (seperti ke Malaysia atau Batam) dan dipandang aneh oleh orang luar, para santri tidak minder. Mereka menjelaskan dengan sopan bahwa pakaian itu adalah kebiasaan mereka selama belajar di pondok.

Di samping pakaian, pesantren juga membatasi penggunaan HP bagi para santri agar mereka bisa lebih fokus belajar dan tidak terganggu oleh dunia maya. Kebijakan ini dinilai tepat oleh Pratama dan Rahman (2025), yang menjelaskan bahwa membatasi gawai di lingkungan pesantren puritan seperti Temboro adalah cara yang efektif untuk menjaga nilai-nilai agama anak muda dari pengaruh budaya luar yang serba instan. Keunikan lain juga terlihat dari suasana jalanan desa yang ramah lingkungan, di mana motor tua seperti Astrea atau dokar menjadi alat transportasi harian santri untuk berpindah antar-masjid.

C. Komodifikasi dan Ekonomis Religius

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Fatah telah membentuk ekosistem ekonomi yang khas di Desa Temboro. Gaya hidup religius yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat tidak hanya memengaruhi pola ibadah, tetapi juga menciptakan pasar berbasis

syariah yang berkembang mengikuti kebutuhan santri, wali santri, maupun para tamu yang datang dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Berbagai usaha seperti toko busana muslim, penjualan gamis, jubah, cadar, sorban, perlengkapan dakwah, kitab-kitab keislaman, produk herbal, hingga kuliner khas Timur Tengah tumbuh sebagai respons terhadap permintaan masyarakat yang memiliki orientasi religius. Dengan demikian, aktivitas ekonomi di Temboro bukan sekadar aktivitas komersial, melainkan merupakan konsekuensi logis dari terbentuknya budaya religius yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang menjelaskan bahwa aktivitas pesantren turut menciptakan perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui meningkatnya kebutuhan santri dan para pengunjung terhadap berbagai barang dan jasa pendukung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama berperan sebagai faktor yang membentuk preferensi konsumsi masyarakat tanpa menghilangkan orientasi spiritual yang menjadi dasar aktivitas ekonominya.

Selain melahirkan pasar berbasis syariah, identitas religius Temboro juga berkembang menjadi daya tarik tersendiri yang menghadirkan mobilitas sosial dan ekonomi. Julukan "Kampung Madinah" menjadikan Temboro dikenal luas sebagai destinasi wisata religi sekaligus pusat pembelajaran Islam. Kehadiran tamu dari berbagai daerah untuk mengikuti kajian, berkunjung ke pesantren, maupun melihat secara langsung kehidupan masyarakat yang religius mendorong berkembangnya usaha transportasi, penginapan, rumah kontrakan, rumah makan, hingga perdagangan lokal. Menariknya, proses tersebut tidak dibangun melalui strategi pemasaran wisata secara formal, melainkan tumbuh secara organik dari citra kolektif masyarakat yang mempertahankan tradisi keagamaannya. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menerima perkembangan ekonomi tersebut sebagai dampak positif dari aktivitas dakwah dan pendidikan pesantren, bukan sebagai tujuan utama. Dengan demikian, identitas religius berfungsi sebagai modal sosial sekaligus modal ekonomi yang memperkuat keberlanjutan kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan karakter puritan yang menjadi ciri khas Desa Temboro.

Secara sosiologis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori pilihan rasional (Rational Choice Theory). Teori ini memandang bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan manfaat yang diperoleh dari pilihan yang tersedia. Dalam konteks Temboro, pilihan masyarakat untuk menggunakan busana syar'i, menjalankan aktivitas ekonomi berbasis nilai Islam, maupun mempertahankan tradisi dakwah tidak semata-mata dilandasi motif ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan manfaat spiritual, sosial, dan simbolik yang diperoleh. Pilihan tersebut kemudian menghasilkan identitas kolektif yang membedakan Temboro dari wilayah lain sehingga membentuk konstruksi identitas kultural yang kuat. Identitas tersebut selanjutnya menjadi sumber legitimasi sosial sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru melalui meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk, jasa, dan lingkungan yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, komodifikasi agama di Temboro tidak dapat dipahami sebagai proses komersialisasi yang menghilangkan nilai sakral agama, melainkan sebagai bentuk adaptasi sosial di mana nilai-nilai religius tetap menjadi fondasi utama dalam membangun identitas sekaligus menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dan ritual keagamaan di Desa Temboro telah berkembang menjadi representasi gaya hidup religius yang membentuk identitas sosial masyarakat secara menyeluruh. Berbagai praktik keagamaan, seperti salat berjamaah, khuruj fi sabilillah, jaulah, penggunaan busana syar'i, serta pembiasaan ibadah harian tidak lagi dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi telah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Munawaroh mengungkapkan bahwa tradisi

seperti dua kali azan Subuh telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dijalankan atas dasar kesadaran bersama. Wawancara dengan para santri juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa nyaman dalam menjalankan nilai-nilai agama, termasuk dalam penggunaan busana syar'i sebagai bagian dari identitas diri. Selain itu, para narasumber menjelaskan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Fatah tidak hanya membentuk kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi yang berkembang secara alami untuk memenuhi kebutuhan santri, tamu, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, tradisi dan ritual keagamaan di Temboro berfungsi sebagai fondasi utama yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi sehingga membentuk karakter khas masyarakat religius yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2017). *The authority of spiritual leadership at Pesantren Temboro based on Jamaah Tabligh ideology*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 265–292. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292>
- Arifin, Z., Maragustam, Muqowim, & 'Aziz, H. (2021). *The Kiai's cultural strategy in shaping the religious culture of the community of Temboro Magetan Village, East Java*. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 369–381. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3657>
- Arifin, Z., Siddiqi, B. A., Hamdun, D., & Rahmi, S. (2021). *The impact of Masturah program on the families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in Indonesia*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 136–149. <https://doi.org/10.31538/NZH.V4i1.1128>
- Awabien, M. R. (2020). *Living hadis di Kampung Madinah, Temboro, Magetan*. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 105–132. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2171>
- Badriza, K. (2022). *Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai induk madrasah Asia Selatan berbasis Jama'ah Tabligh di Indonesia*. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(1), 10–26.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Fauzi, M. A., & Wahid, A. (2023). *Habitus and Identity of Jama'ah Tabligh: Clothing as a Religious Symbolism in Temboro Village*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 201–218.
- Hidayat, R., & Saputro, E. (2024). *Socio-Economic Symbiosis of Islamic Boarding Schools: How Pesantren Temboro Drives Local Halal Economic Growth*. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 10(1), 45–67.
- Maimunah, S., & Rosidi, I. (2022). *The Production of Religious Space and Lifestyle: A Case Study of "Kampung Madinah" in Temboro, Magetan*. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 89–112.
- Nur Azizah, I. (2024). *Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial*. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 139–160. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.10973>
- Ratnasih, R., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2025). *The Commodification of Piety: Negotiating Zuhud and Consumerist Subjectivities among Students in Modern Islamic Boarding Schools*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v10i2.6744>
- Pratama, A. Y., & Rahman, F. (2025). *Resisting Digital Distraction: Islamic Boarding School Strategies in Maintaining Puritanical Values in the Screen Age*. *Journal of Media and Religion*, 24(3), 177–194.
- Suprpto, & Huda, M. (2023). *Religious Commodification: Muslim Housing and Identity Affirmation in Lombok, Indonesia*. *Studia Islamika*, 30(1), 97–127. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.23818>
- Zuhdi, M. N. (2021). *Khuruj fi Sabilillah sebagai Ritus Peralihan dan Pembentukan Karakter Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 315–334.